

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini, peneliti menguraikan dan menjelaskan bagian dari pendahuluan yang meliputi: latar belakang dan urgensi dari dilaksanakannya penelitian ini, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), yang dimana peran pendidik lebih ditujukan kepada bagaimana pendidik merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk bisa digunakan oleh peserta didik dalam mempelajari sesuatu (Sanjaya, 2010, hal. 26). Selaras dengan pendapat tersebut, dalam merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang ada, pendidik juga perlu memperhatikan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena suatu kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dari yang namanya masalah. Hal ini pun menjadi kendala atau hambatan untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya, banyak siswa yang menganggap jika pembelajaran bahasa asing merupakan mata pelajaran yang sulit dan ditakuti, termasuk salah satunya bahasa Korea (Park, 2010, hal. 1). Ini merupakan suatu masalah besar yang perlu untuk diselesaikan oleh para pendidik, maka tidak mengherankan jika pembelajaran bahasa Korea harus mendapatkan penekanan dan perhatian dengan seksama. Berdasarkan hal tersebut, maka saat ini permasalahannya ialah bagaimana cara meningkatkan kualitas berbahasa Korea yang masih dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai bahasa yang sulit, sehingga peranan pendidik sangat diperlukan. Secara umum tujuan pengajaran bahasa Korea adalah agar peserta didik mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif

maupun pasif (Park, 2010, hal. 3), sehingga prinsip-prinsip pengajaran bahasa perlu betul-betul diperhatikan.

Dalam mempelajari bahasa Korea, ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Park, 2010, hal. 5). Ada tiga hal yang menunjang keterampilan tersebut, yaitu huruf, kosakata, dan pola kalimat (Park, 2010, hal. 5). Pola kalimat menjadi salah satu hal yang harus dikuasai oleh pemelajar bahasa Korea karena bahasa Korea memiliki bermacam-macam jenis pola kalimat dari yang sederhana hingga bentuk pola kalimat yang rumit (Yoo, 2007, hal.27). Seperti kita ketahui bahwa bahasa Korea dan bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat fenomena dimana struktur kalimat bahasa Korea ataupun gramatikalnya merupakan suatu hal yang sulit bagi para pemelajar pemula bahasa Korea (Park, 2010, hal. 1). Kesulitan yang muncul dapat dimaklumi dan dimengerti karena salah satu hal yang dapat membuat pemelajar bahasa Korea merasakan kesulitan adalah struktur kalimat bahasa Korea berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia.

Dalam tesis yang ditulis oleh Yoo (2007, hal. 36), umumnya predikat bahasa Korea berada diakhir kalimat. Hal tersebut jelas berbeda dengan struktur kalimat dari bahasa Indonesia yang letak predikatnya berada setelah subjek, sehingga susunan kalimat bahasa Korea menjadi subjek + keterangan + objek + predikat (SKOP). Tidak hanya itu, dalam menulis kalimat bahasa Korea juga diperlukan adanya partikel tambahan yang tujuannya adalah untuk membedakan mana yang sebagai subjek, objek, predikat, dan sebagainya. Sedangkan bahasa Indonesia memiliki susunan kalimat yang sangat berbeda dengan bahasa Korea. Struktur kalimat dasar dalam bahasa Indonesia berpola SPOK (subjek + predikat + objek + keterangan) (Sasangka, 2014, hal. 20). Subjek merupakan nomina atau frasa nomina, predikat merupakan verba dwitransitif, objek merupakan nomina atau frasa nominal, dan keterangan merupakan frasa berpreposisi. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia tidak terdapat partikel tambahan seperti pada bahasa Korea. Oleh karena itu, bagi siswa yang belajar bahasa asing khususnya bahasa Korea umumnya akan mengalami kesulitan karena adanya perbedaan pada struktur kalimat bahasa ibunya dengan bahasa asing yang sedang dipelajari.

Tania Nugroho, 2022

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE KALIMAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT SEDERHANA BAHASA KOREA (Pre Experiment pada Pemelajar Bahasa Korea Tingkat I di Homey Korean Language and Culture Community)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut didukung oleh penelitian pada tesis yang dibuat oleh Yoo (2007, hal 38) dengan judul “영어식 어순이 영어 학습에 미치는 영향 (*The effect of English word order on English learning*)”, yang mengatakan bahwa di Korea Selatan, bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing, sehingga tujuan kurikulum dalam pendidikan bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dengan berfokus pada akurasi dan kelancaran. Hal yang paling membedakan antara bahasa Inggris dan bahasa Korea adalah bahasa Inggris memiliki susunan SVO (subject-verb-object) dan bahasa Korea memiliki susunan SOV (subject-object-verb). Selain itu, menurut Seo (1994) dalam Yoo (2007, hal. 43) bahasa Inggris pada dasarnya memiliki urutan yang tetap, arti dan peran dalam sebuah kalimat ditentukan menurut urutan kata, sedangkan dalam bahasa Korea, peran kosakata dalam sebuah kalimat ditentukan dengan menggabungkannya dengan proposisi, dll sehingga susunan katanya relatif bebas. Urutan kata berperan penting dalam menentukan struktur dan makna setiap kalimat. Akan tetapi pemelajar bahasa Inggris sering melakukan kesalahan saat menyusun urutan kata, konjungsi, dan kata-kata petunjuk. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada komunikasi (Lee, 2004, hal. 171). Ketika urutan kata dalam bahasa Inggris salah, maka tidak mudah untuk menyampaikan artinya dan lawan bicara pun akan kesulitan untuk menafsirkan artinya. Tidak hanya itu saja, jika susunan kalimatnya salah, bisa terjadi kesalahpahaman arti dan makna yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik, sehingga komunikasi tidak bisa berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, banyak masalah yang menimpa pelajar Korea karena perbedaan sistem kedua bahasa tersebut.

Tidak hanya itu saja, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thornbury (1999) dalam Park (2010, hal.1), beliau mengatakan bahwa pemelajar bahasa asing sering terlihat mengalami kesulitan dalam komunikasi yang efektif karena susunan kata dari kalimat-kalimat yang tidak alami meskipun mereka telah menggunakan kata atau ekspresi yang tepat. Thornbury melihat pengakuan luas tentang pentingnya mempelajari kata-kata dan urutan kata karena hal tersebut tidak hanya menghemat waktu dalam percakapan nyata tetapi juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa pelajar. Lebih lanjut, Thornbury percaya bahwa penting untuk melampaui pembelajaran ekspresi yang disatukan dan

mengekspresikannya dalam kalimat dengan tata bahasa dan penerimaan untuk komunikasi yang lancar, yang merupakan tujuan akhir dari pembelajaran bahasa asing.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran mengenai penyusunan struktur kalimat bahasa Korea merupakan hal penting yang harus dipelajari oleh pemelajar bahasa Korea dengan tujuan agar siswa bisa berkomunikasi dan menulis kalimat dengan baik dan sesuai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Korea tersebut tentunya akan melalui proses yang panjang dan tidak mudah dalam kegiatan pembelajarannya. Agar siswa menguasai atau mempunyai kemampuan berbahasa Korea yang baik sebagaimana yang telah menjadi tujuan pembelajaran maka saat menyuguhkan materi, pendidik perlu memilih metode atau model pengajaran bahasa Korea yang dapat mengantarkan siswanya mencapai kemahiran berbahasa dan juga bisa membuat peserta didik merasa senang dalam mempelajari bahasa tersebut (Helmiati, 2012, hal. 4). Sehingga akhirnya para siswa bisa mempunyai kemampuan menyusun kalimat bahasa Korea dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan untuk menyiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif, dan model pembelajaran ini berkaitan erat dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru yang sering diketahui dengan *style of learning and teaching* (solat) (Helmiati, 2012, hal. 4). Selain itu, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipakai sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku paket, film, komputer, dan lain-lain untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Yazidi, 2021, hal. 4). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, variasi model pembelajaran diperlukan agar bisa menarik perhatian siswa karena model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Maka, agar bisa menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana kelas yang efektif, seorang pendidik diharuskan untuk bisa menggunakan model pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan tidak terkesan membosankan bagi para siswanya. Salah satu model pembelajaran tersebut ialah model pembelajaran *scramble*.

Tania Nugroho, 2022

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE KALIMAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT SEDERHANA BAHASA KOREA (Pre Experiment pada Pemelajar Bahasa Korea Tingkat I di Homey Korean Language and Culture Community)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Komalasari (2014, hal. 84) model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari jawaban terhadap suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf atau kata-kata yang telah disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep yang padu. Sedangkan menurut Robert B. Taylor dalam Huda (2014, hal. 303) model pembelajaran *scramble* adalah model dalam pembelajaran yang bisa meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir peserta didik. Model pembelajaran ini juga secara tidak langsung melatih kemampuan otak kiri dan otak kanan siswa. Pada model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya diminta untuk menjawab pertanyaan, akan tetapi peserta didik juga diminta untuk menerka jawaban dari soal yang sudah tersedia dan masih dalam kondisi acak secara cepat dan tepat. Ketepatan dan kecepatan berpikir siswa saat menjawab pertanyaan menjadi kunci dalam model pembelajaran *scramble* ini (Huda, 2014, hal. 303-304).

Menurut Larsen dan Anderson (2011, hal. 1) dalam model pembelajaran *scramble* ini siswa diberikan sebuah teks yang telah atau belum pernah mereka lihat sebelumnya, tetapi kata dalam kalimatnya tidak teratur atau acak, sehingga mereka diminta untuk mengembalikan kata atau kalimat tersebut ke bentuk atau urutan aslinya. Dengan melakukan hal ini siswa dapat belajar bagaimana kalimat dibuat dan bagaimana urutan setiap kata dalam kalimat. Para siswa dapat mengembangkan potensi otak mereka ketika mereka berpikir dan menganalisis kata atau kalimat yang tidak teratur dan kemudian harus disusun sesuai dengan struktur yang tepat dari apa yang diberikan kepada mereka secara acak.

Sedangkan menurut Pickpsychick (2012, hal. 2), pentingnya model pembelajaran *scramble* ini adalah untuk membantu peserta didik bekerja sama dalam kelompok atau secara individu tetapi yang paling penting adalah penggunaan otak untuk mengingat apa yang benar atau salah. Kosakata dan tata bahasa juga disajikan dalam model pembelajaran ini. Model pembelajaran *scramble* ini juga dapat digunakan sebagai permainan untuk anak-anak dan orang dewasa, akan tetapi dengan tingkat kerumitan yang berbeda-beda (Pickpsychick, 2012, hal. 2). Hal ini juga didukung oleh Huda (2014, hal. 304) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *scramble* memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain. Selain itu, materi yang diberikan melalui salah satu model permainan biasanya

mengesankan dan sulit untuk dilupakan. Model pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat serta dapat melatih kedisiplinan siswa.

Hal tersebut pun didukung oleh hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya oleh Julfriady Siagian pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Model *Scramble* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 47 Medan Sunggal” yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab khususnya dalam hal kosakata pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 47 Medan Sunggal. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* ini sudah sangat meningkat pada siklus I dengan mendapatkan hasil 41,49% dan pada siklus II memperoleh hasil 81,5%. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan jika model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan mengingat kosakata pada siswa (Siagian, 2021, hal. 55). Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah model pembelajaran *scramble* digunakan untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Arab sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan, model pembelajaran *scramble* digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea. Kemudian metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah metode kualitatif, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif.

Hasil penelitian lain juga digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *scramble*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indri Febriani tahun 2018 dengan judul “Efektifitas Penggunaan Teknik *Scramble* dalam Menyusun Kalimat Sederhana Bahasa Jepang” juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Jepang pada siswa kelas XI SMAN 24 Bandung tahun ajaran 2016/2017. Dari hasil analisis data, nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan adalah 65,32 dan setelah mendapat perlakuan nilai rata-ratanya menjadi 89,19. Dikarenakan nilai *t hitung* lebih besar dari *t tabel*, maka hipotesis kerja (H_k) dalam penelitian ini diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa model *scramble* efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Jepang (Febriani, 2018, hal. 87). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Indri Febriani, ia ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun kalimat bahasa Jepang, sedangkan dalam penelitian yang peneliti

lakukan, peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea. Untuk mencapai tujuan tersebut, Indri Febriani menggunakan 2 kelas dalam penelitiannya, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti hanya menggunakan satu kelas saja, yaitu kelas eksperimen tanpa adanya kelas kontrol dikarenakan adanya keterbatasan sampel dalam populasinya.

Penelitian terdahulu berikutnya yang menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini ialah penelitian yang telah dilakukan oleh Yoo Yeong In pada tahun 2007 yang berjudul “영어식 어순이 영어 학습에 미치는 영향 (*The effect of English word order on English learning*)” yang menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan teknik *scramble* untuk tes menulis bahasa Inggris, dari 5 pertanyaan yang diberikan kepada setiap siswa (masing-masing 1 poin) dari 5 sekolah menengah berbeda yang dijadikan partisipan dalam penelitian, 2 sekolah mendapatkan nilai rata-rata 3 dan 4. Lalu 3 sekolah lainnya mendapat nilai rata-rata 3 poin, yang menunjukkan bahwa nilai siswa di kelima sekolah mengalami kenaikan dengan menggunakan teknik *scramble*, dikarenakan hasil sebelumnya kelima sekolah memiliki poin yang sama yaitu rata-rata nilai siswanya adalah 2 poin sebelum mendapat perlakuan dengan teknik *scramble* (Yoo, 2007, hal. 51-53). Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Yoo Yeong In, beliau menggunakan populasi dan sampel yang sangat banyak yaitu siswa-siswi yang berada pada sekolah menengah dan jumlah sekolah yang dijadikan partisipan ialah 5 sekolah menengah. Selanjutnya tujuan Yoo Yeong In melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa-siswi SMP di Korea Selatan terkait dengan kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *scramble* dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolahnya. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan jumlah partisipan yang tidak banyak, yaitu seluruh anggota populasi sebanyak 20 orang yang tergabung ke dalam komunitas Homey Korean Language and Culture. Kemudian pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *scramble* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, maka tidak mengherankan jika model pembelajaran *scramble* umumnya banyak digunakan dalam bidang pembelajaran bahasa karena jika dilihat dari cara pembelajarannya, model pembelajaran *scramble* dapat digunakan untuk membantu dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengingat struktur atau susunan kalimat dalam suatu bahasa, terutama susunan kalimat bahasa asing. Hal ini disebabkan karena pada model pembelajaran *scramble* siswa diminta untuk menyusun kata-kata yang telah diacak agar bisa menjadi sebuah kalimat yang padu dan dalam pelaksanaannya akan dibatasi dengan waktu sehingga menuntut siswa untuk bisa berpikir cepat dan tepat. Dengan melakukan hal ini siswa dapat belajar bagaimana kalimat dibuat dan bagaimana urutan setiap kata dalam sebuah kalimat. Hal tersebut juga sesuai dengan kemampuan berbahasa berbicara dan menulis yang dimana dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk bisa memikirkan susunan kata agar bisa menjadi kalimat secara cepat sesuai dengan kondisinya. Selain itu, Huda (2014, hal. 304) mengatakan bahwa model pembelajaran *scramble* memungkinkan siswa untuk bisa saling belajar sambil bermain, dan materi yang diberikan melalui salah satu model permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.

Maka, urgensi dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa setelah digunakannya model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Korea.

Berdasarkan fenomena dan urgensi di atas, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Korea siswa dengan lebih baik atau tidak dengan menggunakan metode penelitian *pre-experiment*. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai **“Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* Kalimat dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana Bahasa Korea (*Pre Experiment* pada Pemelajar Bahasa Korea Tingkat I di Homey Korean Language and Culture Community)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea sehingga menimbulkan kesalahan.
- 2) Belum diketahui penggunaan model pembelajaran *scramble* kalimat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea.
- 3) Belum diketahui bagaimana respon peserta didik terkait penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Korea.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah sebelumnya, agar dalam penyusunan ini tidak terlepas dari tujuan, maka pembahasan penelitian ini dibatasi hanya pada:

- 1) Peneliti meneliti kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *scramble*.
- 2) Peneliti meneliti penggunaan model pembelajaran *scramble* kalimat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea.
- 3) Peneliti meneliti respon peserta didik terkait penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Korea.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea, sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*?
- 2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea?

Tania Nugroho, 2022

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE KALIMAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT SEDERHANA BAHASA KOREA (Pre Experiment pada Pemelajar Bahasa Korea Tingkat I di Homey Korean Language and Culture Community)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimana respon peserta didik terkait penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Korea?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea, sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*.
- 2) Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Korea.
- 3) Mengetahui bagaimana respon peserta didik terkait penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Korea.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bisa bermanfaat untuk memberi kontribusi terhadap perkembangan pada ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan juga dapat memperkuat teori bahwa penggunaan model pembelajaran *scramble* bisa berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik terkait penyusunan kalimat sederhana bahasa Korea.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran *scramble* pada kegiatan proses belajar mengajar bahasa Korea.

b) Bagi Guru

Dapat memberikan masukan dan saran bagi para pengajar dalam menggunakan model pembelajaran *scramble* di kelas agar pembelajaran menjadi lebih kreatif dan efektif.

c) Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan bantuan kepada para peserta didik agar bisa berperan aktif di dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan serta dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terkait penyusunan kalimat sederhana bahasa Korea.

d) Bagi Sekolah atau Lembaga Kursus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam upaya peningkatan mutu hasil belajar peserta didik.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini dirangkai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab I Pendahuluan ini dijabarkan pendahuluan dari keseluruhan isi skripsi yang berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat menjadi penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta penjabaran susunan penulisan dari skripsi.

Pada bab II Kajian Pustaka, memuat kajian tentang dasar-dasar teori dari permasalahan yang diteliti. Dalam bab ini, peneliti membahas mengenai model pembelajaran dan model pembelajaran *scramble*, yang terdiri dari definisi model pembelajaran *scramble*, langkah-langkah model pembelajaran *scramble*, kelebihan dan kekurangan pembelajaran *scramble*, dan manfaat pembelajaran *scramble*. Selanjutnya dijelaskan juga pola kalimat bahasa Korea yang terdiri dari konsep dan jenis urutan kata bahasa korea, perbandingan urutan kata bahasa Indonesia dan bahasa Korea, dan pentingnya mempelajari urutan kata bahasa Korea. Tidak hanya itu, pada bab ini dibahas juga penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran pola kalimat bahasa Korea. Kemudian pada bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang membahas tentang model pembelajaran *scramble*, serta dibahas juga terkait kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Pada bab III Metode Penelitian, memuat rancangan alur penelitian yang telah dilangsungkan oleh peneliti serta langkah-langkah yang diambil dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini, peneliti membahas mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, uji

prasyarat kelayakan instrumen serta hasil *piloting test*, prosedur implementasi perlakuan, dan teknik pengolahan data yang terdiri dari pengolahan data statistik dan data angket.

Pada bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi tentang hasil atau temuan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan, seperti penjelasan mengenai analisis data hasil *pretest* dan *posttest*, uji signifikansi perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Lalu, dijelaskan juga bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran *scramble*. Terakhir, dijelaskan juga pembahasan mengenai keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari penjabaran kemampuan siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *scramble*, penjabaran hasil pengujian uji hipotesis, dan penjabaran respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *scramble*.

Pada bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi tentang kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Lalu dijelaskan juga implikasi dan rekomendasi atau saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.